



Keraton Yogyakarta Mewisuda 208 Orang Abdi Dalem

Pangkat Haryadi Naik Jadi Bupati Sepuh

Keraton Kasultanan Yogyakarta menggelar lagi prosesi wisuda abdi dalem. Selasa (4/2), pihak keraton mewisuda 208 abdi dalem, di Bangsal Kasatriyan. Mereka terdiri dari 119 abdi dalem keprajan, yakni para abdi dalem dari kalangan pegawai negeri sipil (PNS), dan 89 abdi dalem punakawan.

DI ANTARA ratusan abdi dalem tersebut terdapat dua pejabat tinggi, yaitu Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti, dan Bupati Kulonprogo, Hasto Wardoyo. Tak ubahnya rakyat biasa yang mengikuti prosesi wisuda abdi dalem, dua kepala daerah itu pun mengenakan busana *peranakan*, tanpa alas kaki.

Bagi Hasto Wardoyo, ini adalah kali pertama mendapatkan gelar abdi dalem dari keraton. Pria yang juga berprofesi sebagai dokter kandungan itu diangkat sebagai bupati anom, dengan gelar Kanjeng Mas



TRIBUN JOGJA/HASAN SAKRI GHOZALI
NAIK PANGKAT - Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti, mengikuti wisuda abdi dalem di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta, Selasa (4/2).

■ Bersambung ke Hal 11

Pangkat Haryadi

Sambungan Hal. 1

Tumenggung (KMT) Hastahusadadipura.

Adapun bagi Haryadi, wisuda abdi dalem bukanlah hal asing baginya. Ia sudah menjadi abdi dalem sejak 2009. Dalam wisuda kali ini ia naik pangkat dari bupati anom menjadi bupati sepuh. Gelar yang disandanginya pun berubah, dari KMT Prajakusumadipura menjadi KMT H Kusumadipura. "Kenaikan pangkat ini juga diikuti dengan semakin meningkatnya pengabdian

pada Keraton," ucap Haryadi, mengomentari kenaikan pangkatnya.

Seusai mengikuti prosesi wisuda, yang berlangsung hingga tengah hari, Hasto, yang sejak pagi ditunggu ajudan dan staf Humas, segera ke luar dari gerbang utama Bangsal Kasatriyan. Hasto menceritakan, awalnya ia mendapatkan tawaran menjadi abdi dalem dari seorang kerabat keraton. "Pernah ditanyai Gusti Wira, Pak Hasto sudah belum (jadi abdi dalem)? Akhirnya saya *menyaguh* dan mengisi blangko serta persyaratan jadi abdi dalem. Saya pikir penghayatan keistimewaan itu bisa lebih baik jika saya *involved* di dalamnya," tutur Hasto.

Setelah menyandang gelar bupati anom, Hasto berharap bisa mengabdikan dirinya untuk keistimewaan DIY, Caranya, dengan men-

ciptakan kebijakan-kebijakan yang mampu mengembalikan karakter dan tata krama Wong Jawa, yang kian tergerus. Misalnya, dengan memasukkan konten tradisi, tata karma, Bahasa Jawa ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah. Bisa dalam muatan lokal, ekstrakurikuler maupun kurikulum pembelajarannya.

"Tata krama di kalangan anak muda sangat rendah, makanya perlu ada kebijakan-kebijakan untuk pengembangan tata krama itu. Salah satunya ya pembelajaran bahasa Jawa," katanya menandaskan.

Diwawancara secara terpisah, Penghageng Tepas Parentah Hageng Keraton Kasultanan Yogyakarta, Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Wironegoro, mengatakan, ada 208 abdi dalem yang wisuda kali ini. Mereka terdiri dari 119 orang abdi dalem *keprajan*, dan 89 orang abdi dalem punakawan.

"Ada abdi dalem baru, ada yang naik pangkat maupun ada juga yang geser tepas," ucap KPH Wironegoro, putri pertama Raja Keraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X sesuai prosesi wisuda abdi dalem.

Pengaruh Danais
Adanya perubahan formasi abdi dalem itu akan mempengaruhi kucuran

Dana Keistimewaan (Danais) 2014 untuk anggaran honor abdi dalem. Seperti diketahui, keraton berserta Pura Pakualaman telah membuat kesepakatan dengan Dinas Kebudayaan DIY terkait besaran honor abdi dalem sesuai kepengkatan, mulai dari Rp 125 ribu hingga Rp 3,8 juta per bulan.

"Ada perubahan, memang, tapi sudah memenuhi *pranatan* yang ada. Ada penambahan jumlah abdi dalem, tapi ada (pula) penurunan. Kan ada yang pensiun juga," kata suami dari putri pertama Raja Keraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun, tersebut.

Khusus untuk abdi dalem punakawan (non-PNS), mereka akan mendapatkan dua

honor sekaligus, yakni *sih paring dalem* (pemberiaan dari Sultan HB X) dan *sih paring honorarium* dari Danais.

Selain bagi pejabat pemerintahan daerah, pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta juga menganugerahkan gelar kebangsawanan kepada sejumlah aktivis yang mendukung keistimewaan. Di antaranya adalah Edy Suryatmo, dan seorang *security* paguyuban becak asal Bantul, Jiyono. Keduanya merupakan anggota Sekretariat Bersama

(Sekber) Keistimewaan yang dianggap telah membantu perjuangan keistimewaan DIY.

"Ada satu-dua teman yang berjasa terhadap perjuangan keistimewaan. Jadi *diparingi kalenggahan* abdi dalem. Kebetulan mereka juga mengajukan jadi ya kami memfasilitasi," tutur Wironegoro.

Sedangkan menurut Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Nitya Budaya, Gusti Bendara Pangeran Haryo (GBPH) Prabusumo, keraton tidak asal memberikan pangkat abdi dalem kepada semua yang mengajukan diri. Ada faktor kriteria, latar belakang pendidikan maupun jabatan pemerintahan yang menjadi pertimbangan untuk pemberian gelar.

Pria yang akrab disapa Gusti Prabu itu juga menampik anggapan bahwa peminat abdi dalem semakin banyak karena adanya pemberian honor dari Danais. "Nggak semata honor, toh honorinya masih di bawah UMR (upah minimum regional, *Red*). Keraton kan juga punya pembatasan-pembatasan. Harapannya, setelah mereka jadi abdi dalem, mereka bisa bermanfaat bagi keluarganya, lebih *ayem* kehidupannya. Tidak hanya untuk menghidupkan keraton di era republik," ujarnya. (ekasanti anugraheni)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005